YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854
Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i6.12226

Analisis Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim al-Ikhlas Simancung dalam Memahami Nilai-Nilai Adab Majelis Ilmu

Analysis of the Behavior of the Majelis Ta'lim al-Ikhlas Simancung Congregation in Understanding the Values of Etiquette in Learning Gatherings

Alifia Faizah Adina & Yelfi Dewi
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
alifiafaizahadina@gmail.com; yelfi.dewi@iainbukittinggi.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Aug 29, 2026	Sep 26, 2026	Oct 7, 2026	Oct 12, 2026

Abstract

Although the etiquette of learning gatherings has been extensively studied, research on the relationship between understanding the etiquette values in Surah Al-Mujadalah, verse 11, and congregants' behavior during *majelis taklim* activities remains limited. This study aimed to analyze congregants' understanding of etiquette values for learning gatherings and their application in behavior at Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung. The study employed a qualitative approach in the form of field research. The informants consisted of the *ustaz*, administrators, and congregants of Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung. Data were collected through observations, interviews, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's model through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data trustworthiness was assessed through triangulation of sources and techniques. The findings showed that congregants had an understanding of the etiquette of learning gatherings, including respect for the *ustaz*, attention to the material presented, maintaining order, and respect for fellow congregants, although their levels of understanding were not uniform. Most congregants behaved in accordance with this etiquette, although instances of lateness, talking during study sessions, insufficient attention to the material, drowsiness, and leaving gatherings before the activities ended were still observed. These findings indicate that knowledge of etiquette is not always accompanied by consistent application in behavior. This study provides a contextual account of the gap between understanding and practicing the etiquette of learning gatherings in the activities of Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung.

Keywords: Congregants' Behavior; *Majelis Taklim*; Etiquette in Learning Gatherings; Surah Al-Mujadalah Verse 11; Islamic Education

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Meskipun adab majelis ilmu telah banyak dikaji, penelitian mengenai keterkaitan pemahaman nilai-nilai adab dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 dengan perilaku jamaah dalam kegiatan majelis taklim masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman dan penerapan nilai-nilai adab majelis ilmu dalam perilaku jamaah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Informan terdiri atas ustaz, pengurus, dan jamaah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamaah memiliki pemahaman mengenai adab majelis ilmu, meliputi penghormatan kepada ustaz, perhatian terhadap materi kajian, pemeliharaan ketertiban, dan penghormatan kepada sesama jamaah, dengan tingkat pemahaman yang belum seragam. Sebagian besar jamaah menunjukkan perilaku yang sesuai dengan adab tersebut, meskipun masih ditemukan keterlambatan, berbicara saat kajian berlangsung, kurang memperhatikan materi, mengantuk, dan meninggalkan majelis sebelum kegiatan selesai. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang adab belum selalu diikuti oleh konsistensi penerapannya dalam perilaku. Penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai kesenjangan antara pemahaman dan praktik adab majelis ilmu dalam kegiatan Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung.

Kata Kunci: Perilaku Jamaah; Majelis Taklim; Adab Majelis Ilmu; QS. Al-Mujadalah Ayat 11; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, akhlak, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks pendidikan nonformal, *majelis ta'lim* menjadi salah satu wadah penting bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan agama, memperkuat keimanan, membangun hubungan sosial, serta membentuk perilaku keagamaan. Majelis ta'lim memiliki posisi strategis karena proses pembelajaran agama berlangsung secara rutin dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan akhlak jamaah (Putri et al., 2024; Saridudin & Ta'rif, 2021). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menempatkan majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang berperan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan sekaligus membentuk kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat (Ridwan & Ulwiyah, 2020; Rustan, 2018).

Dalam proses menuntut ilmu, pengetahuan keagamaan idealnya berjalan beriringan dengan adab. Adab merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam karena ilmu yang diperoleh tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan memahami materi, tetapi juga melalui perilaku yang mencerminkan penghormatan terhadap ilmu, guru, dan sesama penuntut ilmu.

Sholeh (2016) menjelaskan bahwa pendidikan yang bersumber dari QS. Al-Mujadalah ayat 11 tidak hanya berkaitan dengan proses memperoleh ilmu, tetapi juga mengandung nilai pendidikan yang membentuk pribadi beriman, berilmu, dan memiliki tanggung jawab dalam mengamalkan ilmu. Sejalan dengan itu, Kulle (2016) menunjukkan bahwa QS. Al-Mujadalah ayat 11 mengandung nilai-nilai *tarbawi* yang berkaitan dengan sikap dalam majelis, termasuk memberikan kelapangan, menaati aturan, serta menghargai orang lain. Dengan demikian, keberhasilan suatu majelis ilmu tidak cukup dilihat dari terlaksananya kegiatan pengajian, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai adab tersebut dipahami dan diwujudkan dalam perilaku jamaah.

Landasan utama mengenai adab dalam majelis ilmu terdapat dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11. Ayat tersebut memberikan tuntunan agar orang beriman memberikan kelapangan dalam majelis dan menaati arahan yang diberikan, sekaligus menegaskan kemuliaan orang-orang yang beriman dan berilmu. Nilai yang terkandung di dalamnya menunjukkan bahwa aktivitas menuntut ilmu memiliki dimensi etis dan sosial. Suryati et al. (2019) menjelaskan bahwa QS. Al-Mujadalah ayat 11 berkaitan dengan konsep ilmu dalam Al-Qur'an sekaligus menunjukkan pentingnya hubungan antara ilmu, keimanan, dan pembentukan sikap. Sementara itu, Triani et al. (2024) menemukan bahwa ayat tersebut mengandung nilai adab berupa memberikan kelapangan, menaati aturan majelis, menghormati sesama, dan memuliakan orang yang berilmu. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut relevan dijadikan dasar untuk melihat perilaku seseorang ketika mengikuti kegiatan majelis ilmu.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan kondisi nyata di Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung. Majelis ta'lim ini merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang menjadi wadah pembinaan keagamaan masyarakat dan telah melaksanakan kegiatan pengajian secara rutin. Kegiatan tersebut dilaksanakan satu kali dalam seminggu dan diikuti oleh jamaah masyarakat sekitar. Secara ideal, kegiatan yang berlangsung secara rutin tersebut dapat menjadi sarana pembiasaan bagi jamaah untuk memahami dan menerapkan adab dalam majelis ilmu. Namun, hasil pengamatan awal dan wawancara yang tercantum dalam skripsi menunjukkan masih adanya jamaah yang datang terlambat, berbicara ketika materi disampaikan, kurang memperhatikan materi, serta belum sepenuhnya menaati tata tertib kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai adab yang seharusnya diterapkan dalam majelis ilmu dengan perilaku sebagian jamaah dalam mengikuti kegiatan.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan majelis ta'lim dan rutinitas kegiatan pengajian belum secara otomatis menjamin bahwa nilai-nilai adab telah dipahami dan diterapkan secara konsisten oleh seluruh jamaah. Majelis ta'lim memang memiliki fungsi pembinaan keagamaan dan pembentukan karakter, tetapi proses internalisasi nilai membutuhkan pembiasaan dan pembinaan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan Saridudin dan Ta'rif (2021) yang menunjukkan pentingnya kegiatan majelis taklim dalam penguatan karakter religius jamaah. Putri et al. (2024) juga menempatkan majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga berperan dalam pembentukan akhlak dan karakter masyarakat. Dengan demikian, perilaku jamaah menjadi aspek penting untuk dikaji karena dapat menunjukkan sejauh mana proses pendidikan dan pembinaan keagamaan yang berlangsung di majelis ta'lim telah terwujud dalam praktik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas fungsi majelis ta'lim maupun nilai pendidikan yang terdapat dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11. Ridwan dan Ulwiyah (2020) membahas sejarah dan kontribusi majelis ta'lim terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, sedangkan Rustan (2018) mengkaji peranan majelis taklim dalam membina hubungan sosial masyarakat. Penelitian Saridudin dan Ta'rif (2021) lebih menekankan penguatan pendidikan karakter profesional-religius pada jamaah majelis taklim. Di sisi lain, penelitian Triani et al. (2024) berfokus pada konsep adab dalam menuntut ilmu berdasarkan QS. Al-Mujadalah ayat 11, sedangkan Suryati et al. (2019) mengkaji konsep ilmu dalam Al-Qur'an melalui ayat tersebut. Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar bahwa majelis ta'lim mempunyai fungsi pendidikan dan pembinaan, sementara QS. Al-Mujadalah ayat 11 memiliki kandungan nilai adab yang kuat. Akan tetapi, masih terdapat ruang kajian untuk melihat keterkaitan antara pemahaman nilai-nilai adab tersebut dengan perilaku nyata jamaah dalam pelaksanaan kegiatan majelis ilmu pada konteks lokal tertentu.

Celah penelitian tersebut terletak pada belum banyaknya kajian yang secara khusus menghubungkan pemahaman jamaah terhadap nilai-nilai adab dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 dengan perilaku mereka ketika mengikuti kegiatan majelis ilmu. Penelitian yang bersifat konseptual mengenai kandungan ayat belum sepenuhnya menggambarkan bagaimana nilai memberi kelapangan, menaati aturan, menghormati sesama, dan memuliakan ilmu diwujudkan dalam perilaku jamaah sehari-hari. Penelitian ini mengambil posisi untuk mengisi celah tersebut dengan menghadirkan konteks empiris pada Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung. Perbedaan tersebut juga tampak dalam penelitian terdahulu yang lebih banyak

membahas peran majelis ta'lim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, sedangkan penelitian ini secara khusus menganalisis perilaku jamaah berdasarkan nilai-nilai adab majelis ilmu yang terkandung dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kajian nilai-nilai adab Qur'ani dengan realitas perilaku jamaah dalam sebuah majelis ilmu. Penelitian tidak berhenti pada pemahaman tekstual terhadap QS. Al-Mujadalah ayat 11, tetapi melihat bagaimana nilai tersebut dipahami dan diimplementasikan oleh jamaah dalam situasi nyata. Dasar teori penelitian bertumpu pada konsep pendidikan Islam dan adab menuntut ilmu, khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11. Patriasya et al. (2025) menegaskan bahwa ayat tersebut memiliki dimensi *tarbiyah* yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Sementara itu, Rafilah et al. (2024) menempatkan QS. Al-Mujadalah ayat 11 sebagai dasar untuk mengintegrasikan ilmu dan amal, sehingga pengetahuan yang diperoleh semestinya tercermin dalam sikap dan perilaku. Dengan landasan tersebut, perilaku jamaah dipahami bukan hanya sebagai tindakan yang tampak selama pengajian, tetapi sebagai bentuk aktualisasi nilai adab dalam proses menuntut ilmu.

Dalam konteks penelitian ini, perilaku jamaah menjadi indikator penting untuk melihat proses internalisasi nilai-nilai adab majelis ilmu. Berdasarkan dokumen penelitian, masih terdapat perbedaan tingkat pemahaman jamaah terhadap kandungan QS. Al-Mujadalah ayat 11. Sebagian jamaah telah memahami pentingnya menjaga sikap, menghormati ustaz, mendengarkan materi, menjaga ketertiban, dan menghargai ilmu, sedangkan sebagian lainnya masih sebatas mengetahui atau pernah mendengar ayat tersebut tanpa memahami kandungannya secara utuh. Perbedaan pemahaman tersebut penting dikaji karena pemahaman terhadap nilai agama merupakan salah satu bagian dari proses yang dapat mengarahkan seseorang untuk menerapkannya dalam perilaku. Dengan demikian, penelitian mengenai perilaku jamaah dapat memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai proses penerapan nilai adab dalam pendidikan Islam nonformal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada Analisis Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung dalam Memahami Nilai-Nilai Adab Majelis Ilmu. Fokus tersebut diarahkan pada dua aspek utama, yaitu pemahaman jamaah terkait adab dalam menuntut ilmu serta perilaku jamaah dalam pelaksanaan kegiatan majelis ilmu. Fokus tersebut sesuai dengan rumusan yang menempatkan pemahaman adab dan perilaku jamaah dalam kegiatan majelis ilmu sebagai dua pertanyaan utama penelitian. Dengan demikian, penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman jamaah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung terkait adab dalam menuntut ilmu serta menganalisis perilaku jamaah dalam pelaksanaan kegiatan majelis ilmu berdasarkan nilai-nilai adab yang terkandung dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan karakteristik deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam perilaku jama'ah dalam mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung serta pemahaman mereka terhadap nilai-nilai adab majelis ilmu yang terkandung dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena pada kondisi yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, sedangkan data diperoleh melalui interaksi langsung dengan sumber data (Moleong, 2017; Sugiyono, 2020). Jenis penelitian lapangan digunakan karena peneliti memperoleh data secara langsung dari lokasi penelitian. Dengan demikian, penelitian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau membandingkan variabel, tetapi untuk menggambarkan dan memahami fenomena perilaku jama'ah berdasarkan kondisi yang benar-benar terjadi di lingkungan Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung (Moleong, 2017; Naamy, 2019). Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mengenai pemahaman jama'ah terhadap adab majelis ilmu sekaligus bentuk perilaku yang mereka tunjukkan selama kegiatan berlangsung.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif kualitatif dengan rancangan penelitian lapangan. Penelitian dilaksanakan dengan mengamati secara langsung aktivitas jama'ah dalam kegiatan Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung dan menggali informasi melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Desain ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai hubungan antara pemahaman jama'ah terhadap nilai-nilai adab dengan perilaku mereka dalam pelaksanaan majelis ilmu. Rancangan penelitian dilakukan secara alamiah tanpa memberikan perlakuan kepada informan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengamatan, wawancara, pencatatan, pengelompokan, serta interpretasi terhadap data yang diperoleh di lapangan. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dimaksudkan agar fenomena yang diteliti dapat dipahami dari berbagai sumber dan sudut pandang (Sugiyono, 2020; Hermawan,

2019; Sahir, 2021). Dalam penelitian kualitatif, penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi juga memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang dikaji.

Partisipan atau informan penelitian terdiri atas ustaz, pengurus, dan jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan majelis ilmu dan kemampuan mereka memberikan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Informan jama'ah digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman dan pengalaman mereka dalam menerapkan adab majelis ilmu, sedangkan ustaz dan pengurus memberikan informasi mengenai perilaku jama'ah serta pelaksanaan kegiatan majelis. Dalam penelitian kualitatif, informan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2014; Naamy, 2019). Oleh karena itu, pemilihan partisipan dalam penelitian ini bersifat *purposive*, yaitu memilih informan yang dipandang mampu memberikan informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Informan penelitian tidak ditentukan berdasarkan jumlah sampel secara statistik, melainkan berdasarkan relevansi informasi yang diberikan terhadap fokus penelitian. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang lebih mengutamakan kedalaman informasi daripada generalisasi (Sugiyono, 2020; Moleong, 2017).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti secara langsung melakukan pengamatan, wawancara, pencatatan, pengumpulan dokumen, serta menginterpretasikan data yang diperoleh dari lapangan. Untuk membantu proses pengumpulan data, penelitian menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan instrumen tersebut disesuaikan dengan fokus penelitian mengenai pemahaman jama'ah terhadap adab majelis ilmu dan perilaku jama'ah selama mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi: 1) Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan jama'ah, terutama kehadiran, sikap selama penyampaian materi, kepatuhan terhadap tata tertib, interaksi antarsesama jama'ah, serta sikap terhadap ustaz. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai sejauh mana nilai-nilai adab majelis ilmu diterapkan dalam perilaku nyata jama'ah (Sahir, 2021; Hermawan, 2019); 2) Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan yang terlibat dalam kegiatan Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung,

yaitu pengurus, ustaz/ustazah, dan jama'ah. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai pemahaman jama'ah terhadap pengertian adab majelis ilmu, pemahaman terhadap QS. Al-Mujadalah ayat 11, serta pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai adab selama mengikuti kegiatan majelis. Wawancara merupakan bentuk interaksi langsung antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian (Naamy, 2019; Ardiansyah et al., 2023); 3) Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi berupa dokumen atau catatan yang berkaitan dengan kegiatan penelitian digunakan untuk memperkuat informasi yang telah diperoleh melalui teknik lainnya. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam mengenai perilaku jama'ah dalam kegiatan majelis ilmu (Sugiyono, 2020; Hermawan, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi: 1) Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; 2) Reduksi data, yaitu menyeleksi, memilah, memusatkan perhatian, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam tahap ini, peneliti memusatkan data pada pemahaman jama'ah terhadap nilai-nilai adab majelis ilmu dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 serta perilaku jama'ah selama mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung; 3) Penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk uraian naratif sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami secara sistematis. Penyajian data dilakukan berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti pemahaman konsep adab majelis ilmu, pemahaman terhadap QS. Al-Mujadalah ayat 11, kehadiran jama'ah, sikap ketika materi disampaikan, kepatuhan terhadap tata tertib, serta sikap menghormati ustaz dan sesama jama'ah; 4) Penarikan kesimpulan untuk menjawab fokus penelitian berdasarkan pola dan makna yang ditemukan dari keseluruhan data (Miles & Huberman, 1984; Sugiyono, 2023).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari jama'ah, pengurus, dan ustaz, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh memiliki kesesuaian dari berbagai sumber maupun teknik pengumpulan data (Nurfajriani, 2024; Sugiyono, 2020). Dengan rancangan tersebut, analisis penelitian diarahkan untuk menghasilkan gambaran yang mendalam mengenai pemahaman jama'ah terhadap

nilai-nilai adab majelis ilmu dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 serta perilaku jama'ah dalam pelaksanaan kegiatan Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung. Rangkaian metode tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman fenomena secara langsung dalam konteks kehidupan nyata.

HASIL

Penelitian mengenai perilaku jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung dalam memahami nilai-nilai adab majelis ilmu dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas Ketua BKMT, pengurus masjid, ustaz, dan jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung. Hasil penelitian dikelompokkan ke dalam dua tema utama, yaitu pemahaman jama'ah terkait adab dalam menuntut ilmu dan perilaku jama'ah dalam pelaksanaan kegiatan majelis ilmu.

Pemahaman Jama'ah Terkait Adab dalam Menuntut Ilmu

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman jama'ah mengenai adab majelis ilmu masih beragam. Sebagian jama'ah memahami adab sebagai sikap sopan santun ketika mengikuti pengajian, menghormati ustaz, mendengarkan materi, tidak membuat keributan, dan menghormati sesama jama'ah. Sebagian lainnya memahami adab secara lebih sederhana sebagai kebiasaan dalam mengikuti kegiatan pengajian.

Ibu S menyampaikan bahwa adab majelis ilmu dipahami sebagai kebiasaan orang dalam mempelajari ilmu. Sementara itu, Bapak A menyebutkan beberapa perilaku yang dilakukan ketika mengikuti pengajian, seperti bersikap sopan, mendengarkan ustaz, tidak membuat keributan, dan menghormati orang yang sedang mengikuti pengajian. Ketua BKMT memberikan uraian yang lebih luas mengenai adab majelis ilmu. Menurutnya, adab mencakup sikap sejak memasuki masjid, seperti mengucapkan salam, membaca doa masuk masjid, melaksanakan salat Tahiyyatul Masjid, duduk dengan tenang, mendengarkan ceramah, mencatat materi apabila diperlukan, dan mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Pengurus masjid menyampaikan bahwa jama'ah pada dasarnya telah memiliki pemahaman mengenai adab, tetapi sebagian masih memahami adab terutama dalam bentuk kebersamaan selama mengikuti kegiatan. Pengurus juga menyampaikan bahwa terdapat jama'ah yang mengetahui QS. Al-Mujadalah ayat 11, terutama jama'ah yang sering mengikuti

pengajian, tetapi masih terdapat jama'ah yang belum memahami isi dan makna ayat secara utuh. Ustaz H. Jamhur juga menyampaikan bahwa pemahaman jama'ah terhadap adab belum sepenuhnya merata. Menurutnya, pemahaman jama'ah berkembang secara bertahap melalui kegiatan mendengarkan ceramah dan tausiah yang dilakukan secara rutin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan jama'ah, Ketua BKMT, pengurus masjid, dan ustaz, ditemukan bahwa sebagian jama'ah telah memahami adab sebagai sikap sopan santun, menghormati ustaz, menjaga ketertiban, mendengarkan materi, dan menghargai sesama jama'ah. Namun, masih terdapat jama'ah yang belum memahami konsep adab secara utuh, termasuk kandungan QS. Al-Mujadalah ayat 11.

Pemahaman terhadap QS. Al-Mujadalah Ayat 11

Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan pemahaman jama'ah terhadap QS. Al-Mujadalah ayat 11. Sebagian jama'ah telah mengetahui adanya perintah memberikan kelapangan dalam majelis serta mengetahui kemuliaan orang yang berilmu. Namun, sebagian lainnya hanya mengenal atau pernah membaca ayat tersebut tanpa memahami arti dan kandungannya.

Ibu S menyampaikan bahwa ia sering membaca QS. Al-Mujadalah ayat 11, tetapi belum memahami artinya. Sebaliknya, Ibu N mengetahui bahwa ayat tersebut berkaitan dengan kedudukan orang berilmu dan keutamaan menghadiri majelis ilmu. Bapak A menyampaikan bahwa ia pernah mengikuti pengajian dan mengetahui ayat tersebut, tetapi belum mengetahui arti dan kandungannya. Dengan demikian, data wawancara menunjukkan bahwa pemahaman jama'ah terhadap QS. Al-Mujadalah ayat 11 tidak berada pada tingkat yang sama. Sebagian jama'ah memahami pesan ayat mengenai kelapangan dalam majelis dan kedudukan orang berilmu, sedangkan sebagian lainnya masih terbatas pada pengalaman membaca atau mendengar ayat tersebut.

Perilaku Jama'ah dalam Pelaksanaan Kegiatan Majelis Ilmu

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung diikuti oleh jama'ah dengan perilaku yang beragam. Sebagian besar jama'ah datang sebelum kegiatan dimulai, mengikuti kegiatan sampai selesai, mendengarkan penyampaian materi, menghormati ustaz dan sesama jama'ah, serta mengikuti arahan pengurus. Namun, masih ditemukan beberapa jama'ah yang datang setelah kegiatan dimulai, menggunakan telepon genggam, berbicara ketika materi disampaikan, mengantuk, membawa anak-anak, serta duduk berpencar sehingga perlu diarahkan oleh pengurus.

Kehadiran Jama'ah Tepat Waktu

Berdasarkan observasi terhadap 50 jama'ah, sebanyak 40 jama'ah (80%) hadir sebelum kegiatan dimulai, sedangkan 10 jama'ah (20%) datang setelah kegiatan berlangsung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa jama'ah yang datang terlambat menyebutkan beberapa kondisi yang berkaitan dengan keterlambatan, antara lain pekerjaan, urusan rumah tangga, jarak tempat tinggal, dan kondisi kesehatan. Ketua BKMT juga menyampaikan bahwa sebagian besar jama'ah telah hadir sebelum kegiatan dimulai, meskipun masih terdapat beberapa jama'ah yang datang terlambat.

Tabel 1. Kehadiran Jama'ah dalam Kegiatan Majelis Ilmu

Kategori kehadiran	Jumlah jama'ah	Persentase
Hadir sebelum kegiatan dimulai	40	80%
Datang setelah kegiatan berlangsung	10	20%
Total	50	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 50 jama'ah yang diamati, mayoritas, yaitu 40 jama'ah atau 80%, telah hadir sebelum kegiatan dimulai, sedangkan 10 jama'ah atau 20% datang setelah kegiatan berlangsung.

Jama'ah Mengikuti Kegiatan dari Awal hingga Selesai

Hasil wawancara dengan ustaz, Ketua BKMT, dan pengurus menunjukkan bahwa sebagian besar jama'ah mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung hingga selesai. Namun, terdapat beberapa jama'ah yang meninggalkan majelis sebelum kegiatan berakhir karena pekerjaan, urusan keluarga, kondisi kesehatan, atau keperluan lainnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa 45 jama'ah (90%) mengikuti kegiatan hingga selesai, sedangkan 5 jama'ah (10%) meninggalkan majelis sebelum kegiatan berakhir.

Tabel 2. Keikutsertaan Jama'ah dari Awal hingga Akhir Kegiatan

Keikutsertaan	Jumlah jama'ah	Persentase
Mengikuti kegiatan hingga selesai	45	90%
Meninggalkan kegiatan sebelum selesai	5	10%
Total	50	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 45 jama'ah atau 90% mengikuti kegiatan hingga selesai, sedangkan 5 jama'ah atau 10% meninggalkan majelis sebelum kegiatan berakhir.

Perhatian Jama'ah terhadap Penyampaian Materi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perhatian jama'ah terhadap materi yang disampaikan ustaz berbeda-beda. Ustaz H. Jamhur menyampaikan bahwa perhatian jama'ah dapat berbeda sesuai dengan materi dan cara penyampaian penceramah. Pengurus masjid menyampaikan bahwa jama'ah pada umumnya antusias dan fokus mengikuti materi. Sementara itu, Ketua BKMT menyampaikan bahwa perhatian sebagian jama'ah dapat teralihkan ketika membawa anak yang rewel. Hasil observasi terhadap 50 jama'ah menunjukkan bahwa 35 jama'ah (70%) memperhatikan dan mendengarkan materi, 10 jama'ah (20%) berbicara dengan jama'ah di sebelahnya, dan 5 jama'ah (10%) terlihat mengantuk.

Tabel 3. Perhatian Jama'ah terhadap Penyampaian Materi

Kondisi selama penyampaian materi	Jumlah jama'ah	Persentase
Memperhatikan dan mendengarkan materi	35	70%
Berbicara dengan jama'ah lain	10	20%
Mengantuk	5	10%
Total	50	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa 35 jama'ah atau 70% terlihat memperhatikan penyampaian materi. Sebaliknya, 10 jama'ah atau 20% masih berbicara dengan jama'ah lain dan 5 jama'ah atau 10% terlihat mengantuk.

Perilaku Duduk dengan Tertib dan Sopan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa jama'ah pada umumnya duduk dengan tertib selama kegiatan berlangsung. Ketua BKMT menjelaskan bahwa pengurus mengarahkan jama'ah untuk mengisi tempat duduk yang masih kosong agar susunan tempat duduk lebih rapi. Pada jama'ah yang sudah lanjut usia, ditemukan kondisi duduk sambil bersandar atau meluruskan kaki karena kelelahan. Pengurus masjid dan ustaz juga menyampaikan bahwa jama'ah pada umumnya duduk dengan sopan dan mengikuti arahan ketika diminta merapatkan saf. Hasil observasi menunjukkan bahwa jama'ah duduk secara rapi sesuai tempat yang tersedia, dan ketika jumlah jama'ah meningkat, pengurus mengarahkan jama'ah untuk merapatkan saf.

Perilaku Tidak Berbicara Saat Kajian Berlangsung

Hasil wawancara menunjukkan bahwa jama'ah pada umumnya berusaha tidak berbicara ketika ustaz menyampaikan materi. Namun, beberapa jama'ah masih sesekali

berbicara dengan jama'ah lain. Ketua BKMT dan pengurus menyampaikan bahwa percakapan tersebut biasanya berlangsung singkat dan jama'ah kembali mendengarkan setelah diberikan pengingat. Berdasarkan observasi terhadap 50 jama'ah, sebanyak 40 jama'ah (80%) mendengarkan penyampaian materi dengan tenang, sedangkan 10 jama'ah (20%) sesekali berbicara dengan jama'ah di sebelahnya. Percakapan yang ditemukan berlangsung singkat dan tidak sampai menghentikan kegiatan majelis.

Tabel 4. Perilaku Jama'ah Ketika Kajian Berlangsung

Perilaku	Jumlah jama'ah	Persentase
Mendengarkan dengan tenang	40	80%
Sesekali berbicara	10	20%
Total	50	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar jama'ah, yaitu 40 orang atau 80%, mendengarkan penyampaian materi dengan tenang, sedangkan 10 orang atau 20% masih sesekali berbicara dengan jama'ah lain.

Perilaku Menjaga Ketenangan Selama Majelis

Hasil wawancara menunjukkan bahwa suasana Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung pada umumnya berlangsung tenang. Beberapa gangguan yang ditemukan antara lain jama'ah datang terlambat, berbicara sebentar, membawa anak kecil yang menangis atau rewel, serta keluar masuk ruangan ketika materi disampaikan. Hasil observasi juga menunjukkan adanya beberapa gangguan selama kegiatan, tetapi kondisi tersebut berlangsung sementara. Setelah jama'ah diberikan arahan atau gangguan dapat diatasi, kegiatan kembali berlangsung sebagaimana sebelumnya.

Perilaku Menghormati Ustaz dan Sesama Jama'ah

Hasil wawancara dengan ustaz dan pengurus menunjukkan bahwa jama'ah pada umumnya menghormati ustaz ketika menyampaikan materi. Jama'ah juga menunjukkan hubungan yang baik dengan sesama jama'ah, termasuk saling menghargai dan saling membantu. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa jama'ah yang sesekali berbicara atau kurang fokus selama kajian berlangsung. Ketua BKMT menyampaikan bahwa jama'ah biasanya mengikuti arahan ketika diingatkan untuk mendengarkan ustaz dan menjaga ketertiban. Sementara itu, beberapa jama'ah mengakui bahwa perhatian mereka sesekali teralihkan karena berbicara dengan teman atau merasa lelah dan mengantuk. Berdasarkan

observasi terhadap 50 jama'ah, sebanyak 35 jama'ah (70%) terlihat mendengarkan materi, sedangkan 10 jama'ah (20%) sesekali berbicara dan 5 jama'ah (10%) terlihat mengantuk.

Kepatuhan terhadap Arahan Pengurus

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar jama'ah bersedia mengikuti arahan pengurus, seperti merapatkan saf, bergeser, mengisi tempat duduk yang kosong, dan mengikuti tata tertib majelis. Namun, tidak semua jama'ah langsung mengikuti arahan. Beberapa jama'ah memerlukan pengingat lebih dari satu kali sebelum bergeser atau menyesuaikan tempat duduk. Pengurus dan ustaz juga menyampaikan bahwa sebagian jama'ah baru mengikuti arahan setelah diberikan pengingat kembali. Kondisi tersebut ditemukan terutama ketika jama'ah telah merasa nyaman dengan tempat duduknya atau kurang memperhatikan arahan. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika pengurus meminta jama'ah merapatkan saf atau mengisi tempat duduk yang kosong di bagian depan, sebagian jama'ah langsung mengikuti arahan, sedangkan sebagian lainnya baru bergeser setelah diberikan imbauan kembali.

Kesediaan Memberikan Kelapangan atau Tempat Duduk

Hasil observasi menunjukkan bahwa jama'ah pada umumnya bersedia memberikan tempat duduk atau bergeser ketika terdapat jama'ah lain yang membutuhkan tempat. Namun, dalam beberapa kesempatan pengurus masih perlu mengingatkan jama'ah agar merapatkan saf dan mengisi tempat yang masih kosong. Hasil wawancara dengan Ketua BKMT, pengurus, ustaz, dan jama'ah menunjukkan bahwa jama'ah umumnya bersedia memberikan tempat kepada jama'ah lain. Beberapa jama'ah menyampaikan bahwa mereka bersedia bergeser apabila terdapat jama'ah yang belum memperoleh tempat duduk.

Penghormatan terhadap Ilmu dan Majelis Ilmu

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar jama'ah mengikuti kegiatan hingga selesai dan mendengarkan penyampaian materi. Namun, masih ditemukan beberapa jama'ah yang berbicara dengan jama'ah lain, kurang memperhatikan materi, dan mengantuk ketika kegiatan berlangsung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa jama'ah datang dengan tujuan mengikuti pengajian dan memperoleh pengetahuan agama. Ketua BKMT dan pengurus menyampaikan bahwa sebagian besar jama'ah mengikuti kegiatan sampai selesai dan kembali mendengarkan materi setelah perhatian mereka sesekali teralihkan. Ustaz H. Jamhur menyampaikan bahwa sebagian besar jama'ah tetap hadir dan berusaha mendengarkan materi meskipun tingkat pemahaman mereka berbeda. Dari wawancara

dengan jama'ah juga diperoleh informasi bahwa penghormatan terhadap ilmu diwujudkan melalui mendengarkan ustaz, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu jama'ah lain.

Tabel 5. Ringkasan Data Observasi Perilaku Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung

Indikator	Hasil pengamatan	Jumlah	Persentase
Kehadiran tepat waktu	Hadir sebelum kegiatan dimulai	40	80%
Kehadiran tepat waktu	Datang setelah kegiatan berlangsung	10	20%
Mengikuti kegiatan	Mengikuti sampai selesai	45	90%
Mengikuti kegiatan	Meninggalkan sebelum selesai	5	10%
Perhatian terhadap materi	Memperhatikan dan mendengarkan	35	70%
Perhatian terhadap materi	Berbicara dengan jama'ah lain	10	20%
Perhatian terhadap materi	Mengantuk	5	10%
Tidak berbicara saat kajian	Mendengarkan dengan tenang	40	80%
Tidak berbicara saat kajian	Sesekali berbicara	10	20%

Tabel 5 menunjukkan bahwa data observasi memperlihatkan variasi perilaku jama'ah pada setiap indikator. Persentase tertinggi terdapat pada keikutsertaan jama'ah sampai kegiatan selesai, yaitu 90%. Sementara itu, pada indikator perhatian terhadap materi, 70% jama'ah terlihat memperhatikan materi, sedangkan 30% menunjukkan kondisi lain berupa berbicara atau mengantuk.

Selain perilaku yang paling banyak ditemukan, penelitian juga mencatat sejumlah perilaku yang tidak mengikuti pola mayoritas. Sebanyak 20% jama'ah datang setelah kegiatan dimulai, sedangkan 10% meninggalkan majelis sebelum kegiatan selesai. Pada saat materi disampaikan, 20% jama'ah sesekali berbicara dan 10% terlihat mengantuk. Observasi juga menemukan jama'ah yang menggunakan telepon genggam ketika kajian berlangsung, membawa anak-anak ke dalam majelis, keluar masuk ruangan, serta memilih duduk di bagian belakang meskipun bagian depan masih tersedia. Dalam beberapa keadaan, pengurus perlu memberikan arahan kembali agar jama'ah merapatkan saf atau mengisi tempat duduk yang kosong. Data wawancara juga menunjukkan adanya perbedaan pemahaman. Sebagian jama'ah mampu menjelaskan nilai-nilai yang berkaitan dengan adab majelis ilmu, sedangkan sebagian lainnya hanya mengetahui bahwa QS. Al-Mujadalah ayat 11 pernah dibaca atau didengar tanpa memahami arti dan kandungannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemahaman dan perilaku jama'ah tidak seragam pada seluruh informan dan seluruh indikator yang diamati. Data menunjukkan adanya perilaku yang dominan sekaligus sejumlah perilaku yang masih ditemukan pada sebagian jama'ah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung mengenai adab majelis ilmu menunjukkan kondisi yang beragam. Sebagian jama'ah telah memahami bahwa mengikuti majelis ilmu tidak hanya berkaitan dengan kehadiran untuk memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga menuntut adanya sikap sopan, menghormati ustaz, mendengarkan penyampaian materi, menjaga ketertiban, serta menghargai jama'ah lainnya. Dengan demikian, pemahaman jama'ah secara praktis telah terlihat dalam kemampuan mengenali perilaku yang seharusnya dilakukan ketika mengikuti kegiatan majelis ilmu. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya berkembang pada tingkat konseptual. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat jama'ah yang pernah membaca atau mendengar QS. Al-Mujadalah ayat 11, tetapi belum memahami arti dan kandungan ayat secara utuh. Kondisi tersebut terlihat dari adanya informan yang mengakui pernah mengikuti pengajian atau membaca ayat tersebut, tetapi tidak mengetahui maknanya. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan antara *knowing* dan *understanding*, yaitu antara sekadar mengetahui atau mengenal suatu ayat dengan memahami pesan yang terkandung di dalamnya.

Perbedaan tersebut menjadi penting karena nilai adab dalam majelis ilmu tidak cukup hanya diketahui secara verbal, tetapi perlu dipahami sehingga dapat menjadi dasar dalam bertindak. Jama'ah yang memahami makna memberi kelapangan dalam majelis, menghormati orang yang berilmu, dan menaati arahan dalam majelis akan memiliki dasar yang lebih kuat untuk menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan perilaku nyata. Sebaliknya, jama'ah yang hanya mengenal ayat tanpa memahami kandungannya cenderung menjalankan aturan berdasarkan kebiasaan atau mengikuti perilaku jama'ah lain.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa tingkat pemahaman jama'ah berkaitan dengan pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan pengajian. Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat sehingga jama'ah memperoleh kesempatan untuk menerima materi keagamaan secara berulang. Pengulangan tersebut dapat menjadi proses pembiasaan yang membantu jama'ah mengenali perilaku yang sesuai dengan adab majelis ilmu. Oleh karena itu, proses pendidikan di majelis ta'lim tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam mengikuti kegiatan. Dalam konteks QS. Al-Mujadalah ayat 11, nilai memberi kelapangan di dalam majelis dapat dilihat dalam perilaku jama'ah ketika bersedia bergeser atau memberikan

tempat kepada jama'ah lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar jama'ah bersedia mengikuti arahan pengurus untuk merapatkan saf dan mengisi tempat yang masih kosong. Akan tetapi, masih terdapat jama'ah yang tetap berada di tempat semula sehingga perlu mendapatkan pengingat kembali. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai nilai memberi kelapangan telah mulai diwujudkan dalam perilaku, meskipun pelaksanaannya belum selalu konsisten.

Dengan demikian, pemahaman jama'ah terhadap nilai-nilai adab majelis ilmu dapat dipahami sebagai pemahaman yang relatif lebih kuat pada aspek praktis daripada aspek konseptual. Jama'ah pada umumnya mengetahui perilaku yang dianggap baik ketika berada dalam majelis ilmu, tetapi sebagian belum mampu menjelaskan dasar dan makna perilaku tersebut secara mendalam. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya pembinaan yang menghubungkan pengetahuan agama dengan praktik kehidupan jama'ah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar jama'ah telah memperlihatkan perilaku yang mendukung terciptanya kegiatan majelis ilmu yang tertib. Dari 50 jama'ah yang diamati, sebanyak 40 orang atau 80% hadir sebelum kegiatan dimulai, sedangkan 10 orang atau 20% datang setelah kegiatan berlangsung. Selain itu, sebanyak 45 orang atau 90% mengikuti kegiatan sampai selesai dan 5 orang atau 10% meninggalkan kegiatan sebelum selesai. Data tersebut memperlihatkan bahwa keikutsertaan jama'ah dalam kegiatan secara umum cukup baik, meskipun masih terdapat perilaku yang belum konsisten.

Perhatian terhadap penyampaian materi juga menjadi bagian penting dari adab majelis ilmu. Sebanyak 35 jama'ah atau 70% terlihat memperhatikan materi yang disampaikan ustaz, sementara 10 jama'ah atau 20% sesekali berbicara dengan jama'ah lain dan 5 jama'ah atau 10% terlihat mengantuk. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penghormatan terhadap ilmu dan orang yang menyampaikan ilmu telah tampak pada sebagian besar jama'ah melalui kesediaan mendengarkan materi. Akan tetapi, masih adanya percakapan dan kondisi mengantuk menunjukkan bahwa perhatian jama'ah belum sepenuhnya stabil selama kegiatan berlangsung.

Perilaku menaati tata tertib juga memperlihatkan kecenderungan yang sama. Sebagian besar jama'ah mengikuti arahan pengurus, termasuk ketika diminta merapatkan saf, bergeser, atau mengisi tempat duduk yang masih kosong. Sikap tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penerapan nilai ketertiban dan memberi kelapangan dalam majelis. Namun, beberapa jama'ah masih membutuhkan pengingat agar segera mengikuti arahan. Artinya, kepatuhan telah

muncul dalam perilaku, tetapi belum seluruhnya menjadi kebiasaan yang dilakukan secara spontan.

Perilaku menghormati ustaz dan sesama jama'ah juga terlihat dalam kegiatan. Sebagian besar jama'ah mendengarkan materi dan menjaga suasana majelis agar tetap tertib. Hubungan antarsesama jama'ah juga menunjukkan adanya sikap saling menghargai dan membantu. Meskipun demikian, perilaku berbicara ketika kajian berlangsung, penggunaan telepon genggam, kurang memperhatikan materi, serta adanya anak-anak yang sesekali mengganggu ketenangan menunjukkan bahwa proses penerapan adab masih menghadapi beberapa kendala.

Apabila dikaitkan dengan tujuan penelitian, temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku jama'ah tidak sepenuhnya terpisah dari tingkat pemahaman mereka terhadap nilai adab. Jama'ah pada umumnya telah mengenali perilaku yang baik, tetapi penerapannya dapat berbeda dalam situasi nyata. Dengan kata lain, pemahaman keagamaan merupakan salah satu bagian dari proses pembentukan perilaku, sedangkan pembiasaan, keteladanan, kondisi individu, dan lingkungan majelis turut menentukan konsistensi penerapannya. Perbedaan perilaku tersebut juga berkaitan dengan kondisi jama'ah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlambatan dapat disebabkan oleh pekerjaan atau urusan keluarga. Sementara itu, kurangnya perhatian selama kajian dapat berkaitan dengan kondisi konsentrasi masing-masing jama'ah. Oleh sebab itu, perilaku yang belum sesuai tidak dapat dipahami hanya sebagai kurangnya pengetahuan agama, tetapi perlu dilihat dalam konteks kondisi dan pengalaman masing-masing jama'ah.

Temuan mengenai nilai-nilai adab dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 memiliki kesesuaian dengan penelitian Triani dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung nilai pendidikan Islam berupa memberi kelapangan dalam majelis, saling menghormati, menaati aturan, dan memuliakan orang yang berilmu. Kesamaan tersebut terlihat dalam penelitian ini ketika jama'ah menunjukkan kesediaan memberikan tempat kepada jama'ah lain, mengikuti arahan pengurus, menghormati ustaz, serta menjaga ketertiban selama kegiatan. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup kajian. Penelitian Triani dkk. lebih menitikberatkan pada kajian konseptual terhadap kandungan ayat, sedangkan penelitian ini melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami dan diwujudkan dalam perilaku jama'ah di lapangan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan kajian tentang etika mencari ilmu yang menjelaskan bahwa proses menuntut ilmu tidak hanya berkaitan dengan pencapaian pengetahuan, tetapi juga membutuhkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan etika dalam mencari ilmu. Dalam konteks penelitian ini, mendengarkan penyampaian ustaz, menjaga ketenangan, menghormati sesama jama'ah, serta menaati tata tertib merupakan bentuk konkret dari adab ketika berada dalam majelis ilmu. Dengan demikian, temuan lapangan memperlihatkan adanya hubungan antara nilai normatif yang terdapat dalam sumber ajaran Islam dengan praktik yang dilakukan jama'ah. Dari sisi fungsi majelis ta'lim, hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan Putri dkk. (2024) yang menempatkan majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan agama, tetapi juga memiliki peran dalam pembentukan karakter dan akhlak masyarakat. Hal tersebut terlihat pada Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung yang menjadi tempat jama'ah memperoleh pembelajaran agama sekaligus membiasakan perilaku tertib, menghormati ustaz, menghargai sesama jama'ah, dan mengikuti aturan kegiatan.

Temuan ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Shinta Dwi Agustin (2024) mengenai peran majelis ta'lim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah. Kesamaannya terletak pada pemanfaatan kegiatan majelis ta'lim sebagai sarana pendidikan Islam nonformal melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Akan tetapi, penelitian ini memberikan penekanan yang berbeda karena tidak hanya melihat peningkatan pemahaman agama secara umum, melainkan secara khusus menganalisis perilaku jama'ah dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai adab majelis ilmu berdasarkan QS. Al-Mujadalah ayat 11.

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini memperluas pembahasan mengenai majelis ta'lim dari aspek fungsi pendidikan dan peningkatan pemahaman keagamaan menuju hubungan antara pemahaman nilai adab dan perilaku jama'ah. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa kegiatan majelis ta'lim dapat menjadi ruang pembiasaan nilai keislaman, tetapi keberadaan kegiatan rutin belum secara otomatis membuat seluruh jama'ah menerapkan adab secara konsisten. Masih ditemukannya jama'ah yang datang terlambat, berbicara, mengantuk, menggunakan telepon genggam, atau meninggalkan majelis sebelum kegiatan selesai menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai membutuhkan penguatan yang berkelanjutan.

Secara konseptual, penelitian ini memperlihatkan bahwa adab majelis ilmu perlu dipahami sebagai kesatuan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pemahaman terhadap QS. Al-Mujadalah ayat 11 tidak berhenti pada kemampuan mengenali ayat atau mengetahui adanya perintah memberi kelapangan dalam majelis, tetapi perlu diwujudkan melalui perilaku menghormati orang yang berilmu, menaati ketertiban, memberi ruang kepada orang lain, dan menjaga suasana majelis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aspek pemahaman konseptual dan pengamalan praktis belum selalu berada pada tingkat yang sama.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi pengurus Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung untuk memperkuat pembinaan adab secara rutin. Penyampaian materi tentang QS. Al-Mujadalah ayat 11 dapat dilakukan tidak hanya dengan menjelaskan teks ayat, tetapi juga dengan memberikan contoh perilaku yang berkaitan langsung dengan kegiatan majelis. Pengurus dapat mengingatkan jama'ah sebelum kegiatan dimulai mengenai ketepatan waktu, ketertiban tempat duduk, perhatian terhadap materi, penghormatan kepada ustaz, serta pentingnya memberikan kelapangan kepada jama'ah lain.

Bagi ustaz, hasil penelitian menunjukkan pentingnya penyampaian materi yang mudah dipahami dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari jama'ah. Penjelasan mengenai nilai adab akan lebih bermakna apabila jama'ah dapat memahami hubungan antara kandungan ayat dengan perilaku konkret yang mereka lakukan ketika berada di majelis. Keteladanan ustaz juga dapat menjadi bagian dari proses pembinaan karena jama'ah tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui materi, tetapi juga melalui interaksi dan pengalaman selama mengikuti kegiatan. Bagi jama'ah, temuan penelitian menunjukkan pentingnya meningkatkan kesadaran bahwa mengikuti majelis ilmu merupakan proses menuntut ilmu yang membutuhkan adab. Kehadiran, perhatian, ketertiban, penghormatan kepada ustaz, penghargaan terhadap sesama jama'ah, serta kesediaan memberikan ruang kepada orang lain merupakan bagian dari perilaku yang mendukung terciptanya majelis ilmu yang baik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian: 1) Penelitian dilakukan pada satu lokasi, yaitu Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung, sehingga temuan menggambarkan kondisi jama'ah pada konteks majelis tersebut. Karakteristik jama'ah, pola kegiatan, kondisi lingkungan, serta cara pembinaan yang terdapat di lokasi penelitian dapat berbeda dengan majelis ta'lim lainnya; 2) Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data perilaku jama'ah diperoleh melalui pengamatan terhadap kegiatan dan keterangan informan

sehingga hasil penelitian lebih menekankan pada gambaran mendalam mengenai kondisi yang ditemukan daripada generalisasi terhadap seluruh jama'ah majelis ta'lim secara luas; 3) Pengamatan perilaku dilakukan dalam konteks kegiatan majelis ilmu sehingga belum menggambarkan secara keseluruhan bagaimana nilai-nilai adab yang dipahami jama'ah diterapkan dalam kehidupan mereka di luar kegiatan pengajian. Oleh karena itu, hubungan antara pemahaman nilai adab dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih memerlukan penelitian lebih lanjut; 4) Penelitian menemukan adanya perbedaan pemahaman jama'ah yang berkaitan dengan usia, kemampuan memahami materi keagamaan, pengalaman, serta intensitas mengikuti pengajian. Faktor-faktor tersebut ditemukan dalam konteks penelitian, tetapi penelitian ini belum secara khusus mengukur kontribusi masing-masing faktor terhadap tingkat pemahaman dan perilaku jama'ah.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada beberapa majelis ta'lim dengan karakteristik jama'ah yang berbeda. Penelitian berikutnya juga dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai hubungan antara pemahaman nilai-nilai adab, intensitas mengikuti majelis ta'lim, pembiasaan, dan perilaku jama'ah. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengamati penerapan nilai-nilai adab tidak hanya selama kegiatan majelis ilmu, tetapi juga dalam kehidupan sosial jama'ah sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung dalam memahami nilai-nilai adab majelis ilmu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman jama'ah terhadap adab majelis ilmu telah terlihat dalam pengetahuan mengenai pentingnya menghormati ustaz, mendengarkan penyampaian materi, menjaga ketertiban, menghargai sesama jama'ah, serta memberikan kelapangan kepada orang lain dalam majelis. Namun, tingkat pemahaman tersebut belum sepenuhnya merata. Sebagian jama'ah telah memahami nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11, sedangkan sebagian lainnya baru sebatas mengetahui atau pernah mendengar ayat tersebut tanpa memahami makna dan kandungannya secara utuh. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara pengetahuan terhadap ayat dengan pemahaman terhadap nilai adab yang terkandung di dalamnya.

Perilaku jama'ah dalam pelaksanaan kegiatan majelis ilmu secara umum telah menunjukkan penerapan nilai-nilai adab. Sebagian besar jama'ah hadir sebelum kegiatan dimulai, mengikuti pengajian sampai selesai, memperhatikan materi yang disampaikan ustaz, menjaga ketertiban, menghormati ustaz dan sesama jama'ah, serta mengikuti arahan pengurus. Meskipun demikian, penerapan adab belum sepenuhnya konsisten pada seluruh jama'ah. Masih ditemukan perilaku datang terlambat, meninggalkan kegiatan sebelum selesai, berbicara ketika kajian berlangsung, menggunakan telepon genggam, mengantuk, serta adanya kondisi tertentu yang mengurangi ketenangan majelis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai adab telah mulai diwujudkan dalam perilaku, tetapi proses internalisasi dan pembiasaannya masih perlu diperkuat.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan Islam nonformal, khususnya mengenai hubungan antara pemahaman nilai-nilai adab majelis ilmu dengan perilaku jama'ah. Penelitian ini tidak hanya melihat QS. Al-Mujadalah ayat 11 sebagai sumber nilai secara konseptual, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai memberi kelapangan, menghormati orang yang berilmu, menaati arahan, menjaga ketertiban, dan menghargai sesama dapat diamati dalam praktik kegiatan majelis ta'lim. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa kegiatan majelis ta'lim dapat menjadi ruang pembelajaran sekaligus pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan jama'ah.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengurus dan ustaz Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Simancung untuk memperkuat pembinaan adab jama'ah secara berkelanjutan. Pembinaan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui keteladanan, pengingat mengenai tata tertib, pembiasaan datang tepat waktu, menjaga perhatian selama kajian, menghormati ustaz, serta memberikan ruang kepada jama'ah lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 dapat semakin terarah pada pengamalan dalam kegiatan majelis ilmu.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi dan karakteristik subjek penelitian dengan melibatkan beberapa majelis ta'lim sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai pemahaman dan perilaku jama'ah. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* atau pendekatan kuantitatif untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara tingkat pemahaman nilai-nilai adab, intensitas mengikuti pengajian, pembiasaan, dan perilaku jama'ah. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengamati penerapan nilai-nilai adab jama'ah di luar kegiatan majelis ilmu sehingga diperoleh

pemahaman yang lebih luas mengenai proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S., Marhumah, & Hamruni. (2021). Pendidikan Nonformal Berbasis Majelis Taklim Perempuan di Yogyakarta: Analisis Epistemologi Bayānī, 'Irfānī, Burhānī dan Ilmu Sosial Profetik. *Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam, 20*(2), 187–202. https://doi.org/10.14421/musawa.2021.202.187-202

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Gani, A. A., & Purbangkara, T. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. CV Jejak.

Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Method*. Hidayatul Quran Kuningan.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Munawaroh, M., & Zaman, B. (2020). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian, 14*(2), 369–392. https://doi.org/10.21043/jp.v14i2.7836

Naamy, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar & Aplikasinya*. Penerbit Pustaka Madani.

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(17), 826–833. https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272

Patriasya, P. G., Surahman, C., & Sumarna, E. (2025). Dimensi Tarbiyah dalam QS. Al-Mujadilah Ayat 11: Membangun Keseimbangan Intelektual, Spiritual, dan Sosial dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat, 4*(3), 565–582. https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.7211

Putri, K., Azizah, N., Karima, K., & Gusmaneli, G. (2024). Majelis Ta'lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 2*(2), 157–164. https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.173

Rafilah, N. H., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Integrasi Ilmu dan Amal: Kajian Tafsir Tarbawi atas Q.S. Al-Mujadilah Ayat 11 tentang Adab dan Keutamaan Menuntut Ilmu. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, 5*(2), 607–614. https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.347

Riyadi, A. (2018). Pengembangan Masyarakat Lokal Berbasis Majelis Taklim di Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah, 38*(1), 1–30. https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3966

Sagala, R. (2019). Peran Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Pendidikan Islam dan Gerakan Sosial Keagamaan di Propinsi Lampung. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, 6*(1), 27–36. https://doi.org/10.53627/jam.v6i1.3632

Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia. https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/16455

Saridudin, & Ta'rif. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Professional-Religius pada Jamaah Majelis Taklim Shirotol Mustaqim Semarang. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 19*(3), 317–332. https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/edukasi/article/view/1002

Sholeh. (2016). Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah Ayat 11). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 1*(2), 206–222. https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).633

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Suryati, A., Nurmila, N., & Rahman, C. (2019). Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Surat Al-Mujadilah Ayat 11 dan Surat Shaad Ayat 29. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 4*(2), 216–227. https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/476

Triani, A. R., Nasution, N. H., Tarigan, M. R. M., Azahra, N., & Khairina, J. (2024). Konsep Adab dalam Menuntut Ilmu pada Surah Al-Mujadalah Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir Ulama Nusantara). *Al-Anshor: Jurnal Pendidikan, 1*(1). https://doi.org/10.63911/rtfp0415

Widiandari, F. (2022). Analisis Peranan Lembaga Pendidikan Islam Nonformal (Majelis Taklim) di Indonesia. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, 2*(2), 124–135. https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v2i2.42

Yansah, S., & Kirin, A. (2023). The role of an Islamic forum (Majelis Taklim) Al-Hidayah to improve communities' religious comprehension. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies, 8*(1), 157–171. https://doi.org/10.29240/ajis.v8i1.6854

Zuhri. (2019). Majelis Ta'lim sebagai Model Pendidikan Non Formal Islam. *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam, 2*(1), 23–38. https://doi.org/10.24014/au.v2i1.6740